

**IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH  
HINTERLAND DI KABUPATEN GARUT BAGIAN SELATAN**

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**AIKAFI GOSYA ADI RIZKI**

**113.19.008**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK DAN DESAIN  
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS BANDUNG  
BEKASI  
SEPTEMBER 2024**

**IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH  
HINTERLAND DI KABUPATEN GARUT BAGIAN SELATAN**

**JUNRAL TUGAS AKHIR**

**AIKAFI GOSYA ADI RIZKI**

**113.19.008**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
Perencanaan Wilayah dan Kota pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK DAN DESAIN  
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS BANDUNG  
BEKASI  
SEPTEMBER 2024**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH**  
**HINTERLAND DI KABUPATEN GARUT BAGIAN SELATAN**

**TUGAS AKHIR**

**ALKAFA GOSYA ADI RIZKI**

**11319008**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
Perencanaan Wilayah dan Kota pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan  
Kota

Menyetujui,

Kota Deltamas, 25 September 2024

Pembimbing



Heru Widodo S.T., M.T.

Mengetahui

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Desiree m. Kipuw, S.T., M.T

# IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND DI KABUPATEN GARUT BAGIAN SELATAN

Alkafa Gosya Adi Rizki<sup>(1)</sup>, Heru Widodo<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup>Alkafa Gosya Adi Rizki, Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS B.

<sup>(2)</sup>Heru Widodo S.T., M.T, Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS B.

## Abstrak

Kabupaten Garut memiliki ketimpangan wilayah yang cukup signifikan antara wilayah utara dan selatan, dengan pembangunan yang terpusat di wilayah utara. Selain ketimpangan wilayah, terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan Kabupaten Garut yang letaknya dibagian utara menyebabkan masyarakat yang ada di daerah bagian selatan mengalami kesusahan dalam mengakses sarana prasarana yang terletak di bagian utara. Selain itu, wilayah selatan Kabupaten Garut akan mengalami pemekaran wilayah, dengan wilayah selatan menjadi kabupaten tersendiri, yaitu Kabupaten Garut Selatan. Salah satu pendekatan alternatif untuk mengatasi masalah ini adalah melalui identifikasi pusat-pusat pertumbuhan dan daerah pendukungnya/ *Hinterland*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis Skalogram, analisis indeks sentralitas, analisis indeks konektivitas berdasarkan nilai *Konig* dan *Shimbell*, dan analisis model gravitasi untuk interaksi antarwilayah. Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, Kecamatan dengan pelayanan wilayah terbaik berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana terdapat pada Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Pakenjeng. Berdasarkan hasil analisis tingkat konektivitas wilayah menggunakan nilai *konig* dan *shimbell*, Kecamatan Mekarmukti, Pakenjeng, Cikelet, Pameungpeuk, Cibalong dan Cisompet merupakan Kecamatan – Kecamatan dengan nilai konektivitas tertinggi sehingga dapat dibilang sebagai Kecamatan – Kecamatan dengan wilayah yang strategis. Berdasarkan hasil analisis nilai interaksi wilayah, Kecamatan Cikelet, Kecamatan Pameungpeuk, dan Kecamatan Cibalong merupakan Kecamatan dengan nilai interaksi wilayah tertinggi. Berdasarkan rekapitulasi semua analisis, Kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Garut bagian selatan adalah Kecamatan Pameungpeuk, diikuti hirarki 2 yaitu Kecamatan Bungbulang, Pakenjeng, Cikelet serta Kecamatan Cibalong diikuti hirarki 3 lagi yaitu Kecamatan Cisewu, Caringin, Mekarmukti, Cisompet, Peundeuy, Singajaya, Cihurip dan Banjarwangi diikuti hirarki 4 yaitu Kecamatan Talegong dan Kecamatan Pamulihan sebagai wilayah *Hinterland* atau wilayah pendukung

**Kata-kunci** : ketimpangan wilayah, pemekaran, pusat pertumbuhan, *hinterland*

Teori pusat pertumbuhan atau Growth Poles Theory secara lanjut diperkenalkan oleh ekonom asal Perancis, Francis Perroux (1955), dimana teori Perroux dalam Adisasmita (2008) menjelaskan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara merata di seluruh bagian, melainkan berpusat pada titik-titik pertumbuhan tertentu. Dari titik-titik ini, pembangunan akan meluas ke daerah sekitarnya atau ke pusat-pusat yang lebih rendah. Fenomena positif dari penyebaran pembangunan ini dikenal sebagai efek tetesan atau efek sebaran. Efek disini diibaratkan sebagai sebuah gelas yang penuh yang berdiri di atas 2 buah

gelas lainnya. Jika gelas paling atas penuh, maka tetesan atau limpahan airnya dapat mengisi gelas yang di bawahnya. Jika di jelaskan secara kewilayahan, kemajuan yang terjadi di pusat pertumbuhan akan merambat dan memicu perkembangan di wilayah sekitarnya, yang dikenal sebagai efek sebaran (*spread effect*). Proses ini mendorong wilayah di bawahnya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru.

Pertumbuhan ekonomi di pusat-pusat pertumbuhan memiliki potensi untuk memberikan manfaat positif atau efek limpahan (*spillover*

*effect*) ke wilayah *Hinterland* atau wilayah di bawahnya, sehingga kesenjangan antara keduanya tidak begitu besar. Dengan mengidentifikasi dengan jelas daerah pusat-pusat pertumbuhan dan fokus pada pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, manfaat yang dihasilkan akan merambah ke wilayah sekitarnya. Pengembangan daerah pertumbuhan akan meningkatkan output di daerah *Hinterland*, sehingga daerah *Hinterland* juga akan mengalami pembangunan ( Mayang Sari, 2021 )

Menurut Tarigan (2005), secara geografis pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di daerah tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi tersebut.

Salah satu wilayah Jawa Barat yaitu Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang sedang berkembang dalam pembangunan daerah. Setiap daerah memiliki perbedaan sumber daya dan letak geografis antarwilayah di Kabupaten ini menyebabkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Proses pembangunan di Kabupaten Garut tidak terlepas dari adanya ketimpangan wilayah yang salah satunya terjadi karena kegiatan ekonomi yang belum merata, yang secara makro ketimpangan wilayah di Kabupaten Garut terjadi antara daerah di bagian utara dan bagian selatan Kabupaten Garut dengan pembangunan yang terpusat di wilayah utara. Selain ketimpangan wilayah, terpusatnya sarana prasarana di daerah perkotaan Kabupaten Garut yang letaknya dibagian utara menyebabkan masyarakat yang ada di daerah bagian selatan mengalami kesusahan dalam mengakses sarana prasarana yang terletak di bagian utara . Selain itu, wilayah selatan Kabupaten Garut akan mengalami pemekaran wilayah, dengan wilayah selatan menjadi kabupaten tersendiri, yaitu Kabupaten Garut Selatan

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka wilayah Kabupaten Garut bagian selatan dinilai perlu diidentifikasi pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* / wilayah pendukungnya, dimana setiap wilayah memiliki karakteristik yang

berbeda dan turut berperan dalam munculnya kesenjangan antar wilayah apabila tidak direncanakan dengan baik. Pusat pertumbuhan baru yang nantinya teridentifikasi nantinya dapat berpotensi untuk menjadi pusat layanan untuk wilayah di sekitarnya khususnya daerah Kabupaten Garut bagian selatan yang akan mengalami pemekaran wilayah. Melalui pusat pertumbuhan baru juga diharapkan hasil pembangunan serta ekonomi wilayahnya mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap Kecamatan.

### Metodelogi Penelitian

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini menggambarkan informasi dalam bentuk angka-angka, mencakup aspek-aspek penelitian kuantitatif, dan kemudian diuraikan melalui metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang saling terkait. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat oleh lembaga pengumpul data, sebagaimana dijelaskan oleh Kuncoro (2009). Data sekunder yang dianalisis berasal dari badan statistik , seperti BPS Kabupaten Garut dan instansi terkait.

#### Metode Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan metode analisis data berupa analisis skalogram dan indeks sentralitas marshall, analisis indek sentralitas wilayah berdasarkan nilai *konig shimbel* serta Analisis Gravitasi. Metode analisis skalogram dan indeks sentralitas digunakan untuk mengidentifikasi Kecamatan yang memiliki pelayanan wilayah terbaik berdasarkan sarana prasana yang tersedia. Metode analisis Indeks Sentralitas Wilayah berdasarkan nilai *konig shimbel* digunakan untuk Mengidentifikasi Kecamatan mana yang memiliki tingkat konektivitas tertinggi antar Kecamatan dan Metode analisis Gravitasi digunakan untuk Mengidentifikasi Kecamatan yang memiliki nilai interaksi tertinggi antar Kecamatan.

## Hasil dan Pembahasan

### Skalogram dan Indeks Sentralitas

**Tabel 1.** hirarki Kecamatan berdasarkan metode analisis skalogram dan indeks sentralitas

Kecamatan	Skalogram Rank	Indeks Sentralitas Rank	Rank
Pakenjeng	1	1	1
Pameungpeuk	1	1	1
Cibalong	3	3	3
Banjarwangi	2	3	3
Singajaya	2	3	3
Cisompet	3	3	3
Cisewu	1	2	2
Talegong	3	4	4
Pamulihan	4	4	4
Caringin	2	2	2
Mekarmukti	2	3	3
Bungbulang	1	1	1
Peundeuy	3	4	4
Cihurip	3	4	4
Cikelet	2	2	2

Sumber : Hasil Analisis 2024

Berdasarkan tabel diatas, hirarki 1 pada analisis skalogram terdiri dari kecamatan Pameungpeuk dan Pakenjeng. Hirarki 2 terdiri dari Kecamatan Banjarwangi, Singajaya, Caringin, Mekarmukti serta Cikelet. Hirarki 3 terdiri dari Kecamatan Cibalong, Cisompet, Talegong, Pendeuy serta Kecamatan Cihurip. Hirarki 4 terdiri dari Kecamatan Pamulihan. Berdasarkan tabel diatas juga, Kecamatan yang menduduki hirarki 1 pada analisis indeks sentralitas ialah Kecamatan Pakenjeng dengan nilai 241.866471, Kecamatan Pameungpeuk dengan nilai 240.064187 serta Kecamatan Bungbulang dengan nilai 198.651808. Kecamatan yang menduduki hirarki 2 pada analisis ini ialah Kecamatan Cisewu dengan nilai 152.843351, Kecamatan Caringin dengan nilai 182.390894 dan Kecamatan Cikelet dengan nilai 168.43999. Kecamatan yang menduduki hirarki 3 pada analisis ini ialah Kecamatan Cibalong dengan nilai 128.160846, Kecamatan Banjarwangi dengan nilai 138.378082, Kecamatan Singajaya dengan nilai 110.279327, Kecamatan Cisompet dengan nilai 120.853057 serta Kecamatan Mekarmukti dengan nilai 123.359868. Kecamatan yang menduduki hirarki 4 pada analisis ini ialah

Kecamatan Talegong dengan nilai 94.24617, Kecamatan Pamulihan dengan nilai 77.7680411, Kecamatan Peundeuy dengan nilai 69.1803009

Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, Kecamatan dengan pelayanan wilayah terbaik berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana terdapat pada Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Pakenjeng

### Analisis indeks sentralitas berdasarkan nilai *konig* dan *shimbell*

**Tabel 2.** Analisis konektivitas indeks sentralitas *konig* dan *shimbell* beserta hirarkinya

Kecamatan	Konig	Shimbell	Rank
Cisewu	7	49	3
Caringin	6	38	2
Talegong	8	62	4
Bungbulang	6	38	2
Mekarmukti	5	31	1
Pamulihan	6	42	2
Pakenjeng	5	33	1
Cikelet	4	30	1
Pameungpeuk	4	29	1
Cibalong	5	33	1
Cisompet	5	32	1
Peundeuy	6	39	2
Singajaya	7	49	3
Cihurip	6	39	2
Banjarwangi	8	62	4

Sumber : Hasil Analisis 2024

Berdasarkan tabel diatas, Kecamatan – kecamatan pada hirarki 1 memiliki nilai *Konig* dan *Shimbell* yang relatif rendah dibandingkan dengan kecamatan – kecamatan lain, hal ini menandakan kecamatan – kecamatan pada hirarki 1 yaitu kecamatan Mekarmukti , Pakenjeng, Cikelet, Pameungpeuk, Cibalong dan Cisompet memiliki wilayah yang strategis serta memiliki keterhubungan jalur darat yang baik serta mudah dicapai oleh kecamatan – kecamatan lain. Nilai *Konig* dan *Shimbell* yang rendah dalam hal ini mengindikasikan tingkat keterhubungan atau konektivitas yang tinggi di pada kecamatan di hirarki ini . Ini berarti bahwa kecamatan pada hirarki ini terintegrasi dengan baik dengan kecamatan - kecamatan lainnya,

## IDENTIFIKASI PUSAT PERTUMBUHAN DAN WILAYAH HINTERLAND DI KABUPATEN GARUT BAGIAN SELATAN

baik dalam bentuk aksesibilitas fisik maupun sosial-ekonomi.

### Analisis Gravitasi

**Tabel 3.** Hirarki berdasarkan nilai interaksi antar kecamatan – kecamatan

Kecamatan	Nilai Interaksi	Rank
Cisewu	10.874.286,67615	4
Caringin	12.337.212,3951317	4
Talegong	3.186.545,93623747	4
Bungbulang	22.019.262,1211053	3
Mekarmukti	19.886.076,3557774	3
Pamulihan	6.529.126,84515306	4
Pakenjeng	15.675.728,1898092	3
Cikelet	39.877.699,4673077	1
Pameungpeuk	52.580.486,7738808	1
Cibalong	53.451.522,9642916	1
Cisompet	18.474.222,0899007	3
Peundeuy	20.966.393,8030933	3
Singajaya	37.593.131,7728531	2
Cihurip	12.746.431,797343	3
Banjarwangi	25.513.436,0678884	2

Sumber : Hasil Analisis 2024

Kecamatan Cikelet, kecamatan Pameungpeuk dan kecamatan cibalong merupakan kecamatan – kecamatan dengan nilai interaksi antar kecamatan tertinggi se kabupaten garut bagian selatan. Kecamatan – kecamatan ini memiliki nilai interaksi masing – masing sebesar 39.877.699,4673077, 52.580.486,7738808 serta 53.451.522,9642916. Besarnya nilai interaksi kecamatan – kecamatan ini terhadap kecamatan lain menandakan adanya keterhubungan yang kuat dimana kecamatan – kecamatan ini memiliki hubungan yang paling erat dan saling mempengaruhi dengan antar kecamatan – kecamatan lain di Kabupaten Garut bagian selatan. Hirarki 2 pada analisis ini yaitu Kecamatan Singajaya dan kecamatan banjarwangi. Kecamatan Singajaya dan kecamatan banjarwangi merupakan kecamatan dengan nilai interaksi antar kecamatan tertinggi kedua. Kecamatan – kecamatan ini memiliki nilai interaksi masing – masing 37.593.131,7728531 serta 25.513.436,0678884 yang mana termasuk dalam kecamatan dengan nilai interaksi yang tinggi namun tidak setinggi pada kecamatan

hirarki 1. Hirarki 3 yaitu Kecamatan Bungbulang, Mekarmukti, Pakenjeng, Cisompet, Pendeuy serta Cihurip. Kecamatan Kecamatan Bungbulang, Mekarmukti, Pakenjeng, Cisompet, Pendeuy serta Cihurip merupakan kecamatan – kecamatan dengan nilai interaksi antar kecamatan tertinggi ketiga. Kecamatan – kecamatan ini memiliki nilai interaksi berturut – turut sebesar 22.019.262,1211053, 19.886.076,3557774, 15.675.728,1898092, 18.474.222,0899007, 20.966.393,8030933 serta 12.746.431,797343. Hirarki 4 yaitu Kecamatan Cisewu, Caringin Talegong dan Pamulihan.

### Rekapitulasi Dari Semua Analisis

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Masing - Masing Analisis

Kecamatan	Skalogram dan Indeks Sentralitas	Analisis konektivitas	Analisis Gravitasi	Hirarki
Cisewu	1	3	4	3
Caringin	1	2	4	3
Talegong	3	4	4	4
Bungbulang	3	2	3	2
Mekarmukti	3	1	3	3
Pamulihan	3	2	4	4
Pakenjeng	2	1	3	2
Cikelet	4	1	1	2
Pameungpeuk	4	1	1	1
Cibalong	2	1	1	2
Cisompet	3	1	3	3
Peundeuy	1	2	3	3
Singajaya	4	3	2	3
Cihurip	4	2	3	3
Banjarwangi	2	4	2	3

Sumber : Hasil Analisis 2024

Berdasarkan rekapitulasi semua analisis, Hirarki 1 atau Pusat Pertumbuhan adalah Kecamatan Pamengpeuk. Hirarki 2 atau Pusat Pertumbuhan kedua serta daerah *Hinterland* atau daerah pendukung Hirarki 1 adalah Kecamatan Bungbulang, Kecamatan Pakenjeng, Kecamatan Cikelet, Kecamatan Cibalong. Hirarki 3 atau Pusat Pertumbuhan ketiga serta daerah *Hinterland* atau daerah pendukung untuk Hirarki 2 dan Hirarki 1 adalah Kecamatan Cisewu, Kecamatan Caringin, Kecamatan Mekarmukti, Kecamatan Cisompet, Kecamatan Peundeuy,

Kecamatan Singajaya, Kecamatan Cihurip serta Kecamatan Banjarwangi. Hirarki 4 atau Daerah *Hinterland* atau daerah pendukung untuk Hirarki 3, Hirarki 2 serta Hirarki 1 adalah Kecamatan Talegong dan Kecamatan Pamulihan.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas, Kecamatan dengan pelayanan wilayah terbaik berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana terdapat pada Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Pakenjeng

2. Berdasarkan hasil analisis tingkat konektivitas wilayah menggunakan nilai konig dan shimbel dapat diambil informasi bahwa Kecamatan Mekarmukti, Pakenjeng, Cikelet, Pameungpeuk, Cibalong dan Cisompet merupakan Kecamatan – Kecamatan dengan nilai konektivitas tertinggi sehingga dapat dibilang sebagai Kecamatan – Kecamatan dengan wilayah yang strategis

3. Berdasarkan hasil analisis nilai interaksi wilayah, Kecamatan Cikelet, Kecamatan Pameungpeuk, dan Kecamatan Cibalong merupakan Kecamatan dengan nilai interaksi wilayah tertinggi, menandakan keterhubungan yang kuat antara Kecamatan – Kecamatan ini dengan Kecamatan – Kecamatan lain di daerah selatan Kabupaten Garut. Tingginya angka interaksi Kecamatan – Kecamatan ini terhadap Kecamatan lain juga menandakan tingginya potensi aliran ekonomi dan sosial, baik itu dalam bentuk aliran barang, jasa, penduduk atau informasi. Besarnya nilai interaksi ini juga menandakan adanya potensi alomerasi diantara Kecamatan – Kecamatan ini dengan Kecamatan – Kecamatan lain

4. Berdasarkan rekapitulasi semua analisis, Kecamatan yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Garut bagian selatan adalah Kecamatan Pameungpeuk, diikuti hirarki 2 yaitu Kecamatan Bungbulang, Pakenjeng, Cikelet serta Kecamatan Cibalong diikuti hirarki 3 lagi yaitu Kecamatan Cisewu, Caringin, Mekarmukti, Cisompet, Peundeuy, Singajaya, Cihurip dan Banjarwangi diikuti hirarki 4 yaitu Kecamatan Talegong dan Kecamatan Pamulihan

sebagai wilayah *Hinterland* atau wilayah pendukung

### Saran

1. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan pertumbuhan pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Garut selatan. Namun, masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut melalui variabel – variabel yang lebih kompleks dan detail. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

2. Agar pembangunan wilayah dapat lebih merata, diperlukan peningkatan yang cukup signifikan terhadap ketersediaan dan kualitas sarana prasarana. Prioritas utama penyediaan fasilitas dalam hal ini dapat melalui pertimbangan hirarki masing-masing wilayah. Melalui hal tersebut, diharapkan dapat tercipta distribusi fasilitas yang lebih merata. Selain itu, peningkatan aksesibilitas antara daerah pendukung dengan daerah hirarki di atasnya juga cukup penting. Dengan demikian, konektivitas antar wilayah dapat meningkat, sehingga mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pembangunan

### DaftarPustaka

- Adisasmita, R. (2008). Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sari, M. (2021). Kajian Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah *Hinterland* Di Kabupaten Siak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Tarigan, R. (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi Revisi. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Penerbit Erlangga
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, *Kabupaten Garut dalam angka 2024*. BPS : Garut 2024